

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman sekaligus sarana pendukung untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Penyusunan bahan ajar yang menarik dan sistematis diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teks, sehingga memunculkan ragam teks yang perlu dikuasai siswa, mulai dari teks narasi, deskripsi, eksposisi, hingga teks sastra seperti puisi. Namun, dari sekian banyak teks tersebut, bahan ajar yang tersedia umumnya baru membahas aspek pengetahuan teks secara umum, seperti pengertian, struktur, dan contoh teks, sementara aspek keterampilan memproduksi atau menulis teks, khususnya puisi, belum mendapat perhatian yang memadai. Hal ini terkonfirmasi dari hasil analisis dokumen pembelajaran di MTsN 1 Kota Tangerang Selatan yang menunjukkan bahwa dari 15 aspek yang dianalisis, 14 aspek tidak tersedia atau kurang memadai, termasuk ketiadaan panduan langkah-langkah sistematis menulis puisi, teknik menemukan ide, panduan diksi, serta pemanfaatan media multimodal. Puisi dipilih sebagai fokus karena dibandingkan teks lain, puisi menuntut kemampuan yang lebih kompleks sekaligus memiliki tingkat kesulitan tertinggi bagi siswa, yakni kepekaan estetik, pemilihan diksi yang tepat, dan kemampuan membangun imaji, sementara bahan ajar pendukungnya justru paling minim tersedia.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di MTsN 1 Kota Tangerang Selatan menguatkan temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada buku paket dan LKS, dengan materi menulis puisi yang belum memberikan panduan praktis.

Kondisi tersebut juga terkonfirmasi melalui studi dokumentasi terhadap hasil karya menulis puisi peserta didik sebelum penggunaan bahan ajar. Penilaian awal menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi peserta didik berada pada skor 51,5. Capaian terendah terlihat pada aspek diksi dan struktur, sedangkan

aspek ide/tema, majas/imaji, dan kreativitas berada pada kategori cukup. Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta didik telah memiliki gagasan awal untuk menulis, tetapi masih memerlukan dukungan dalam memilih kata, membangun struktur, dan mengembangkan bahasa puitis secara lebih terarah.

Tabel. Ringkasan Dokumentasi Kemampuan Awal Menulis Puisi

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (skala 1–3)	Kategori
Ide/Tema	2,23	Cukup
Diksi	1,83	Kurang
Struktur	1,80	Kurang
Majas/Imaji	2,23	Cukup
Kreativitas	2,23	Cukup

Pembelajaran cenderung diawali dengan penjelasan teori, analisis contoh, kemudian siswa langsung diminta menulis puisi secara mandiri tanpa tahapan yang jelas. sehingga puisi seolah kehilangan tempatnya dalam kehidupan mereka. Akibatnya, (1) siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan untuk menulis puisi, (2) keterbatasan penguasaan kosakata yang bervariasi, (3) kesulitan dalam membangun suasana dan pengimajian dalam puisi, serta (4) ketidakmampuan menyusun kata-kata menjadi larik yang bermakna dan puitik.

Ringkasan hasil observasi: antusiasme dan perhatian siswa (Baik); keaktifan bertanya dan diskusi (Cukup); kemampuan menentukan tema, memulai tulisan, memilih diksi, majas, dan imaji (Kurang); pemahaman struktur puisi (Cukup); penggunaan media digital dan revisi karya (Cukup–Kurang).

Temuan tersebut juga dikuatkan oleh hasil observasi langsung peneliti terhadap proses pembelajaran menulis puisi di kelas. Peserta didik menunjukkan antusiasme dan perhatian yang baik, sedangkan keaktifan bertanya dan berdiskusi berada pada tingkat cukup. Sebaliknya, kemampuan menentukan tema, memulai tulisan, memilih diksi, menggunakan majas dan membangun imaji masih menunjukkan kondisi kurang. Pemahaman terhadap struktur puisi berada pada tingkat cukup, sementara penggunaan media digital dan kegiatan revisi karya masih berada pada tingkat cukup hingga kurang.

Kondisi ini tidak dapat diabaikan mengingat menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena memerlukan penguasaan berbagai aspek kebahasaan, kemampuan berpikir sistematis, serta latihan yang berkelanjutan. Utami dkk., (2023) memaparkan bahwa menulis merupakan kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dalam menulis puisi, kompleksitas tersebut semakin terasa karena siswa dituntut memiliki kepekaan estetik, imajinasi yang luas, serta kemampuan memilih dan mengolah diksi secara tepat untuk menuangkan gagasan dan perasaan ke dalam bentuk puisi yang bermakna.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik masih menghadapi hambatan ketika harus menghasilkan puisi secara mandiri. Hambatan tersebut tampak pada proses menemukan ide, memulai tulisan, memilih diksi, serta mengembangkan unsur bahasa puitis. Uraian konseptual mengenai hakikat dan karakteristik puisi selanjutnya dibahas pada BAB II sebagai landasan teoretis penelitian.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis puisi perlu memberikan dukungan yang lebih konkret pada tahap produksi teks. Peserta didik membutuhkan sumber dan aktivitas yang dapat membantu mereka bergerak dari gagasan awal menuju pilihan kata, larik, bait, dan keutuhan makna.

Saksono (2025) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk bahasa yang tidak hanya menampilkan keindahan bahasa dan kedalaman emosi, tetapi juga mampu memperluas empati, membantu individu memahami dirinya, serta memberikan pengalaman tentang nilai-nilai kemanusiaan. Namun, kedekatan anak-anak dengan puisi perlahan memudar ketika mereka beranjak remaja,

Hal tersebut diperkuat oleh hasil analisis kebutuhan peserta didik melalui penyebaran angket kepada 74 siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Tangerang Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik relatif tinggi: 93,2% menyatakan bersemangat mengikuti pembelajaran puisi dan 86,5% ingin meningkatkan kemampuan menulis puisi. Namun, tingkat motivasi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kepercayaan diri dan kemampuan teknis.

Kepercayaan diri untuk menulis puisi mencapai 62,2%, percaya diri menemukan ide 58,1%, dan percaya diri memilih diksi 55,4%. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara motivasi belajar dengan kesiapan teknis peserta didik dalam menghasilkan puisi.

Dengan demikian, masalah pembelajaran yang ditemukan bukan terutama rendahnya minat peserta didik terhadap puisi, melainkan kesulitan mereka dalam mengubah ketertarikan tersebut menjadi karya yang terstruktur dan memiliki pilihan bahasa yang puitis. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi pengembangan bahan ajar yang menyediakan scaffolding secara bertahap, mulai dari menemukan stimulus, memilih kata, menyusun larik, hingga menyempurnakan puisi.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, strategi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan pembelajaran tersebut, diperlukan. suatu metode pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa dalam menulis puisi, tetapi juga mampu mengatasi kesulitan utama mereka, terutama dalam menemukan ide dan mengembangkan diksi. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *Found poetry* (puisi temuan). *Found poetry* adalah teknik menulis puisi dengan cara menemukan, memilih, dan menyusun kembali kata-kata atau frasa dari teks yang sudah ada seperti artikel, berita, iklan, atau karya sastra lain menjadi sebuah puisi baru yang memiliki makna dan estetika tersendiri (Hilbun, 2015). Metode ini menawarkan pendekatan yang dapat dipahami siswa dan tidak mengintimidasi,

karena siswa tidak harus menciptakan kata-kata dari nol, melainkan mengeksplorasi dan mengolah kata-kata yang sudah tersedia.

Dibandingkan dengan metode konvensional yang menuntut siswa menciptakan puisi dari nol, metode *found poetry* menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kemampuan siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan teks yang sudah ada sebagai sumber inspirasi, sehingga dapat mengurangi beban kognitif dalam menemukan ide, sekaligus melatih kepekaan terhadap pilihan kata dan makna.

Berbeda dengan metode lain seperti *guided writing* atau *free writing*, yang tetap menuntut kemampuan eksplorasi ide secara mandiri, *found poetry* memberikan scaffolding yang lebih konkret melalui teks sumber. Hal ini menjadikan metode *found poetry* lebih relevan digunakan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan

dalam tahap awal menulis, khususnya dalam pembelajaran puisi yang menuntut kreativitas tinggi.

Keunggulan metode *found poetry* antara lain: (1) memudahkan siswa menemukan ide karena mereka bekerja dari teks yang sudah ada, (2) melatih kepekaan terhadap diksi dan makna kata, (3) mengembangkan kreativitas dalam menyusun ulang kata menjadi struktur baru yang bermakna, serta (4) memberikan pengalaman yang menyenangkan tanpa tekanan menciptakan sesuatu dari awal. Metode ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang mudah dipahami guru, mudah diaplikasikan siswa, dan efektif dalam membimbing proses kreatif menulis puisi.

Pengintegrasian media daring dalam pembelajaran menulis puisi dengan metode *Found poetry* semakin relevan di era digital saat ini. Media daring menyediakan akses tak terbatas terhadap berbagai sumber teks, seperti artikel berita, blog, media sosial, situs web sastra, dan platform digital lainnya yang dapat dijadikan bahan eksplorasi siswa dalam menciptakan puisi. Selain itu, media daring juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan menarik bagi siswa yang telah akrab dengan teknologi digital (Azzahra & Prasetyo, 2024). Pemanfaatan media multimodal diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Seiring perkembangan teknologi pembelajaran, pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada teks verbal semata, tetapi berkembang ke arah media multimodal yang mengintegrasikan berbagai moda semiotik seperti teks, gambar, audio, dan video. Pendekatan multimodal memungkinkan siswa memahami dan memproduksi makna melalui kombinasi berbagai bentuk representasi, sehingga pembelajaran menulis puisi menjadi lebih kontekstual, imajinatif, dan bermakna.

Kajian terkait pengembangan bahan ajar menulis teks dengan metode *found poetry* telah memberikan banyak perhatian bagi para ilmuwan. Mekanisme tersebut dapat terlihat dari berbagai penelitian yang telah dilakukan dengan memberikan fokus dan sudut pandang serta lokus yang berbeda. Berbagai pijakan yang telah dikemukakan menjadi penentu *gap akademik* yang melandasi pentingnya penelitian ini. Kajian yang dilakukan secara spesifik diarahkan pada pengembangan bahan ajar

menulis teks puisi dengan metode *found poetry* berbantuan media Multimodal pada siswa Kelas VIII MTSN 1 Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan bahan ajar menulis puisi yang menggunakan metode *Found poetry* berbantuan multimodal. Bahan ajar ini diharapkan dapat membantu guru dalam membimbing siswa melalui tahapan menulis puisi secara sistematis dan menyenangkan, serta memberikan siswa pengalaman belajar.

B. Fokus Penelitian

Berpedoman pada latar belakang, penelitian ini berpijak pada pengembangan bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *found poetry* berbantuan media multimodal untuk siswa kelas VIII SMP. Penelitian pengembangan ini diposisikan sebagai solusi inovatif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menemukan ide dan menyusun diksi puisi di era digital. Secara spesifik, fokus dari penelitian ini menitikberatkan pada:

1. Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis teks puisi menggunakan metode *found poetry* berbantuan media multimodal bagi siswa dan guru kelas VIII SMP.
2. Rancangan bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *found poetry* yang memanfaatkan eksplorasi teks sumber dari media multimodal untuk siswa kelas VIII SMP.
3. Pengembangan bahan ajar menulis teks puisi yang sistematis dan inovatif melalui integrasi tahapan *found poetry* untuk siswa kelas VIII SMP.
4. Uji validasi dan praktis bahan ajar menulis teks puisi berbasis metode *found poetry* berbantuan media multimodal oleh pakar dan praktisi pendidikan.
5. Kelayakan dan efektivitas bahan ajar menulis puisi dengan metode *found poetry* dalam memfasilitasi siswa mengatasi kesulitan menemukan ide, memperkaya kosakata, dan membangun pengimajian.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar dalam keterampilan menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal bagi siswa kelas VIII SMP?
2. Bagaimana rancangan model bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal untuk siswa kelas VIII SMP?
3. Bagaimana pengembangan model bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal untuk siswa kelas VIII SMP?
4. Bagaimana implementasi model bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal dalam pembelajaran siswa kelas VIII SMP?
5. Bagaimana kelayakan dan efektivitas model bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal berdasarkan hasil validasi ahli dan respon pengguna?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar dalam keterampilan menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal bagi siswa kelas VIII SMP.
2. Merancang model bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal untuk siswa kelas VIII SMP.
3. Mengembangkan model bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal untuk siswa kelas VIII SMP.
4. Mengimplementasi model bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal dalam pembelajaran siswa kelas VIII SMP.
5. Mendeskripsikan kelayakan dan keefektifitasan bahan ajar menulis teks puisi dengan metode *Found poetry* berbantuan media multimodal berdasarkan hasil validasi ahli dan respon pengguna.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran sastra, khususnya dalam pengembangan bahan ajar menulis teks puisi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai penerapan metode *Found poetry* dalam pembelajaran menulis puisi serta pemanfaatan media multimodal sebagai sumber belajar yang mendukung kreativitas siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dan referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran menulis puisi secara lebih inovatif, kreatif, dan kontekstual. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan memudahkan guru dalam membimbing siswa melalui tahapan menulis puisi secara sistematis.

b. Bagi Siswa

Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat membantu siswa dalam menemukan ide, memperkaya kosakata, serta meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis puisi. Melalui metode *found poetry*, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

c. Bagi Sekolah

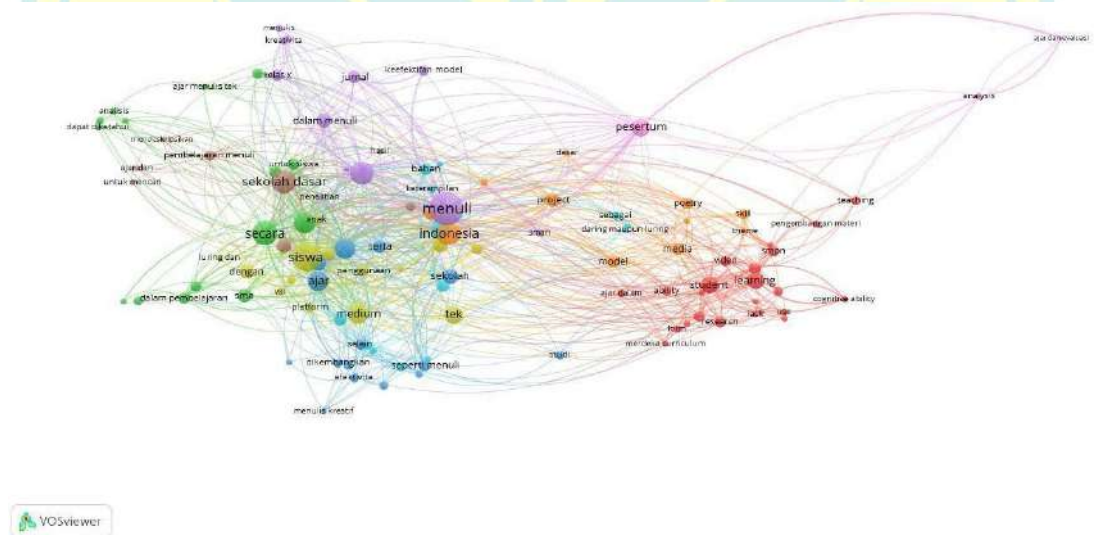
Penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada materi menulis puisi, serta mendorong pemanfaatan media multimodal secara positif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, baik dalam pengembangan bahan ajar, pembelajaran menulis puisi, maupun penerapan metode *Found poetry* di jenjang pendidikan yang berbeda.

F. State of The Art

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar menulis teks puisi telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan berbagai fokus dan pendekatan yang beragam. Kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut diperlukan untuk memetakan posisi penelitian ini sekaligus menunjukkan kebaruan yang ditawarkan. Untuk memperkuat pemetaan tersebut, dilakukan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer dengan mengumpulkan metadata berupa artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional dan jurnal-jurnal terindeks internasional. Kata kunci yang digunakan sesuai dengan topik penelitian, yaitu bahan ajar, menulis puisi, siswa, dan multimodal, dengan interval waktu penelitian dari tahun 2020 sampai dengan 2025. Secara eksplisit dapat ditelaah pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.1

Analisis Bibliometrik Kata Kunci “Bahan Ajar”, “Menulis Puisi” dan “siswa” dan “multimodal”

Sumber : Analisis VOSviewers, 2026

Berdasarkan hasil VOSviewers yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa pada cluster ungu menggambarkan fokus pada menulis, keefektifan program dan kreatifitas. Sedangkan pada cluster merah memberikan fokus pada *student, learning, cognitive ability, merdeka curriculum*, dan pengembangan

materi. Pada kluster hijau berfokus pada anak, SMP, pembelajaran, siswa. Pada kluster oranye memberikan fokus pada model, media, dasar, *project*, *poetry*. Keterkaitan erat antar kata kunci menunjukkan bahwa media ajar dalam kepenulisan puisi erat kaitanya dengan kurikulum pengembangan materi, dan keefektifan program. Analisis ini menggaris bawahi pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi bahan ajar dalam kepenulisan puisi. Namun demikian, kata kunci multimodal dan *found poetry* belum tampak menonjol dalam jaringan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian yang secara khusus mengintegrasikan metode *found poetry* berbantuan media multimodal dalam pengembangan bahan ajar menulis puisi masih sangat terbatas dan berpotensi memiliki unsur kebaruan (novelty) yang signifikan.

Md. Rahmayantis dan N. Lailiyah (2021) dalam penelitiannya berjudul "Pengembangan Materi Bahan Ajar Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Pemodelan di SMPN 1 Tulungagung" mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena minimnya bahan ajar yang sistematis. Penelitian tersebut menawarkan solusi melalui teknik pemodelan sebagai strategi pembelajaran. Namun, penelitian ini belum mengintegrasikan media multimodal maupun metode berbasis eksplorasi teks sebagai pijakan kreatif siswa.

F. Gusman dan S. Apriliya (2021) dalam "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital Menulis Puisi di Sekolah Dasar" memaparkan bahwa kebutuhan bahan ajar digital menulis puisi sangat mendesak, khususnya dalam mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan di jenjang sekolah dasar dan belum sampai pada tahap pengembangan produk, terlebih dengan pendekatan metode kreatif seperti *found poetry*.

S. Rokhayah (2022) dalam penelitiannya "Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Project Based Learning" menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses menulis puisi. Meski demikian, penelitian tersebut belum memanfaatkan media multimodal sebagai pendukung proses kreatif dan belum menerapkan metode *found poetry* yang membantu siswa mengeksplorasi teks yang sudah ada sebagai sumber inspirasi.

F. Arianto dan K. Khaerunnisa (2022) dalam "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bertema Mitigasi Bencana Berbasis Website" mengembangkan bahan ajar berbasis website dengan tema mitigasi bencana sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Penelitian ini menekankan pada pemanfaatan teknologi digital, namun belum menyentuh metode *found poetry* maupun pengintegrasian multimodal secara menyeluruh sebagai strategi pembelajaran menulis puisi.

N. Winastasia, R. Rita, dan H. Lubis (2024) dalam "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi melalui Media Buku Tiga Dimensi pada Siswa Kelas X SMK Swasta Abdi Negara Binjai" mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan media buku tiga dimensi untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi media berperan penting dalam pembelajaran menulis puisi, namun metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum mengeksplorasi pendekatan *found poetry* maupun integrasi multimodal secara digital.

C. Albert Tanjung dan T. Hutagalung (2025) dalam "Pengembangan Bahan Ajar pada Materi Puisi Rakyat Berbantuan AI" memanfaatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam pengembangan bahan ajar puisi. Penelitian ini menandai arah terbaru pengembangan bahan ajar yang memanfaatkan teknologi mutakhir, namun fokusnya pada puisi rakyat dan belum menyentuh metode *found poetry* maupun pemanfaatan media multimodal dalam pembelajaran menulis puisi modern di jenjang SMP/MTs.

A. Rozak, M. Mustofa, dan Nbs. Wangi (2025) dalam "Pengembangan Media Kartu Pintar dengan Pendekatan Kontekstual untuk Pembelajaran Menulis Puisi Siswa" mengembangkan media kartu pintar yang mengedepankan pendekatan kontekstual untuk memudahkan siswa dalam menulis puisi. Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan efektivitas media inovatif dalam pembelajaran menulis puisi, namun belum mengintegrasikan metode *found poetry* maupun media multimodal sebagai pendekatan terpadu.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa penelitian yang ada masih terbatas pada pengembangan bahan ajar menulis puisi dengan metode atau media tunggal. Hal ini sejalan dengan hasil analisis

bibliometrik VOSviewer yang menunjukkan bahwa integrasi antara *found poetry* dan media multimodal dalam pengembangan bahan ajar menulis puisi belum banyak dilakukan dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai penelitian terbaru. Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi metode *found poetry* yang memandu siswa mengeksplorasi dan mengolah teks yang sudah ada menjadi puisi baru dengan dukungan media multimodal yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan video secara terpadu, sehingga pembelajaran menulis puisi menjadi lebih sistematis, kreatif, dan bermakna bagi siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Tangerang Selatan.

